

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada dasarnya anak lahir telah memiliki sejumlah potensi dan potensi itu dapat berkembang berkat pengaruh dari lingkungan khususnya lingkungan sosial. Anak lahir di dalam keluarga, dan pertama sekali mendapat pengaruh dari anggota keluarganya yaitu ibu dan ayah. Sesuai dengan pembinaan keluarga, anak akan meniru pola-pola kehidupan anggota keluarga, ini akan berpengaruh langsung terhadap pembentukan diri anak baik itu dari aspek nilai agama moral, kognitif, bahasa, sosial emosional dan fisik motorik.

Pengembangan potensi yang dimiliki anak hendaknya disesuaikan dengan pertumbuhan dan perkembangan anak itu harus dilakukan agar pertumbuhan dan perkembangan anak dapat berjalan dengan optimal sesuai dengan tahapannya sehingga berpengaruh terhadap tingkat kecerdasannya. Memiliki anak yang cerdas adalah dambaan setiap orangtua, hal itu merupakan suatu hal yang lumrah karena dengan kecerdasan yang dimiliki oleh seseorang diyakini akan mampu mempengaruhi kesuksesannya kelak.

Masa kanak-kanak merupakan titik awal untuk mengembangkan kecerdasan anak. Orangtua di rumah ataupun guru di sekolah juga menghendaki anak didiknya menjadi anak yang cerdas baik dari aspek pengetahuan, sikap dan keterampilan sesuai dengan usianya. Tetapi sampai saat ini kebanyakan guru maupun orangtua menganggap anak itu cerdas jika ia sudah pandai membaca, menulis dan berhitung.

Gardner (dalam Yus 2011:10) mengemukakan kecerdasan dalam beberapa dimensi, yaitu: kecerdasan bahasa (linguistik), kecerdasan logika-matematika, kecerdasan musik, kecerdasan gerak tubuh (kinestesis), kecerdasan gambar dan ruang (visual-spasial), kecerdasan

diri (intrapersonal), kecerdasan bergaul (interpersonal), kecerdasan alami (naturalis), kecerdasan rohani (spiritual).

Setiap anak memiliki beberapa kecerdasan namun dengan ukuran yang berbeda, dan dari beberapa kecerdasan pasti ada satu yang menonjol. Salah satu kecerdasan yang akan dibahas peneliti ini adalah mengenai kecerdasan visual-spasial anak. Kecerdasan visual-spasial merupakan kemampuan untuk memvisualisasikan gambar yang ada di dalam pikirannya kedalam suatu bentuk yang nyata.

Kecerdasan ini ditandai dengan kepekaan anak mempersepsi dunia visual- spasial yakni kemampuan menangkap warna serta mampu memadukan warna-warna saat mewarnaidan mendekorasi, kesenangan mereka mencoret-coret, menggambar, berkhayal, membuat desain sederhana, kemampuan anak dalam memahami arah dan bentuk dan kemampuan anak mencipta suatu bentuk, seperti bentuk pesawat terbang, rumah, mobil, burung, atau bentuk lain yang mengesankan adanya unsur transformasi bentuk yang rumit.

Seorang anak akan dapat berkembang kecerdasan visual-spasialnya apabila anak dilatih dan dirangsang melalui pengalaman yang dia peroleh dari lingkungan, orangtua dan pendidik dapat mendorong berkembangnya kecerdasan visual-spasial tersebut. Namun fakta yang terjadi di lingkungan berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di RA Masjid Agung masih banyak anak yang kurang berkembang kecerdasan visual-spasialnya hal ini dapat dilihat dari kurangnya kemampuan anak menuangkan ide-ide yang ada di dalam pikirannya dengan menggunakan bahan atau alat yang disediakan, hal itu dapat dilihat pada saat diberi kegiatan kolase anak kurang berani menyusun bahan-bahan yang ada sesuai dengan keinginannya dan kreativitasnya, kebanyakan dari mereka hanya mencontoh apa yang dibuat oleh temannya sehingga terkesan kurang kreatif, anak juga kurang mampu memadukan warna-warna agar

terlihat lebih serasi, dalam proses melakukan kegiatan kolase masih banyak anak yang belum bisa rapi ketika menempelkan bahan-bahan yang ada pada gambar, anak menempelkan bahan-bahan tersebut melewati garis-garis gambar atau batas gambar yang telah ditentukan, sehingga hasilnya tidak maksimal.

Penyebab kecerdasan visual-spasial anak kurang berkembang dapat dilihat dari beberapa faktor yaitu faktor bawaan (genetik) dan faktor lingkungan. Seorang anak dapat mengembangkan kecerdasan visual spasial jika mempunyai faktor bawaan dan dirangsang oleh lingkungan terus menerus . Orang tua yang cerdas, anaknya cenderung akan cerdas pula jika faktor lingkungan(keluarga dan sekolah) mendukung pengembangan kecerdasannya. Dilingkungan keluarga atau dirumah yang menjadi penyebabnya yaitu kesibukan orangtua dalam bekerja sehingga mereka kurang memperhatikan pengembangan kecerdasan visual-spasial anak. Hal ini dapat dilihat dari larangan orangtua ketika anak melakukan permainan seperti menata boneka,karena takut rumah mereka berantakan, orangtua cenderung mengajak anak bermain game atau menonton film kartun dan jarang melakukan permainan yang dapat mengasah imajinasi anak, adanya larangan atau batasan orangtua di rumah terhadap kegiatan atau permainan warna seperti melukis dengan menggunakan jari-jarinya atau mengaduk air dengan tanah, mencampur warna dan mencoret-coret dinding. Umumnya orangtua melarang anak untuk melakukan kegiatan tersebut karena takut akankotor dan rumahnya menjadi kotor,orangtua cenderung mengajarkan dan lebih mementingkan belajar calistung kepada anak daripada melakukan kegiatan-kegiatan seperti di atas. Orangtua lebih bangga jika anaknya sudah bisa calistung, dan kurang memperhatikan pengembangan aspek lainnya.Penyebab kecerdasan visual-spasial belum berkembang di sekolah disebabkan oleh media yang tersedia di sekolah dalam mengembangkan kecerdasan visual-spasial jumlahnya terbatas, seperti media lego, *puzzle*, balok

dan plastisin, selanjutnya juga tampak sebagian guru masih kurang terampil dalam mengembangkan media seperti mencampur warna, montase, mozaik, *finger painting*, graffito, mengecap/stempel, dan sebagainya, guru jarang menggunakan kegiatan yang bervariasi dalam mengembangkan kecerdasan visual-spasial anak seperti kolase, pembelajaran lebih menekankan calistung karena tingginya tuntutan orangtua yang menginginkan anaknya sudah pandai calistung sebelum masuk SD.

Berdasarkan uraian di atas peneliti menyadari perlu perbaikan proses pembelajaran dalam mengembangkan kecerdasan visual-spasial anak. Menurut Sujiono dan Sujiono (dalam buku Sujiono 2010:58) ada beberapa cara yang dapat dilakukan dalam mengembangkan kecerdasan visual-spasial anak, yakni mencorat-coret, menggambar atau melukis, kegiatan membuat prakarya atau kerajinan tangan, mengunjungi berbagai tempat, melakukan permainan konstruktif dan kreatif, mengatur dan merancang. Didukung oleh pernyataan tersebut, kecerdasan visual spasial dapat dikembangkan melalui kegiatan membuat prakarya atau kerajinan tangan salah satunya yaitu kolase.

Melalui kegiatan kolase anak dapat menuangkan ide gambar atau bentuk yang ada dalam pikirannya kedalam bentuk pola kemudian menempelnya dengan berbagai benda yang ada sesuai dengan imajinasi dan keinginannya.

Dengan melakukan kegiatan kolase anak mampu menuangkan imajinasi mereka secara bebas dengan menggunakan bahan-bahan yang digunakan dalam membuat kolase dan belajar merencanakan dan melaksanakan sendiri apa yang akan dibuatnya sehingga dapat melatih kreativitas anak. Diharapkan juga melalui kolase anak dapat mengenal bentuk geometri dan yang bukan geometri, mengenal benda-benda lingkungan sekitar, meningkatkan pemahaman anak melalui penglihatan, mampu menyelesaikan permasalahan dan mengenal berbagai

warna. Sehingga untuk kedepannya, anak mampu mengembangkannya menjadi sebuah karir yang mereka senangi seperti arsitek, pelukis, desainer, potografer, pilot.

Kegiatan kolase diharapkan akan dapat membantu untuk mengembangkan kecerdasan visual-spasial anak. Sujiono (2004) dalam yuliani dan bambang (2010:58) mengatakan bahwa dengan membuat kegiatan prakarya atau kerajinan tangan salah satunya yaitu dengan kolase dapat mengembangkan kecerdasan visual spasial anak.

Sehubungan dengan hal tersebut, maka penelitian ini sangat penting dilakukan untuk memberikan pemahaman serta demi mengatasi masalah kecerdasan visual-spasial anak kelompok B di RA Masjid Agung Medan.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk meneliti apakah ada pengaruh kegiatan kolase terhadap kecerdasan visual-spasial anak atau tidak. Dan penelitian yang akan dilakukan ini berjudul **“Pengaruh Kegiatan Kolase Terhadap Kecerdasan Visual-Spasial Anak Usia 5-6 Tahun Di RA Masjid Agung T.A 2015/2016”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diklasifikasikan permasalahan dalam penelitian ini yakni:

1. Orangtua meminta pada guru untuk mengajarkan dan lebih mementingkan calistung sehingga kurang memperhatikan pengembangan aspek lainnya.
2. Belum tersedianya media yang dapat mengembangkan kecerdasan visual-spasial anak dengan maksimal di sekolah seperti media lego, *puzzle*, balok dan plastisin.
3. Sebagian besar guru masih kurang terampil mengembangkan media seperti mencampur warna, montase, mozaik, finger painting, graffito, mengecap/stempeldan sebagainya.

4. Guru jarang menggunakan kegiatan kolase dalam mengembangkan kecerdasan visual-spasial anak.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas maka perlu ada pembatasan masalah. Sebab dilihat dari kemampuan, dana dan waktu penelitian tidak mungkin meneliti semua permasalahan, maka penulis membatasi pada penggunaan kegiatan kolase dalam mengembangkan kecerdasan visual-spasial anak usia 5-6 tahun di RA Masjid Agung T.A 2015/2016.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka dalam penelitian ini yang menjadi perumusan masalah adalah : “Apakah ada pengaruh kegiatan kolase terhadap kecerdasan visual-spasial anak usia 5-6 tahun di RA Masjid Agung T. A 2015/2016?”.

1.5 Tujuan Penelitian

Menetapkan tujuan penelitian merupakan hal yang sangat penting karena setiap penelitian yang dilakukan harus memiliki tujuan tertentu. Sesuai dengan perumusan masalah di atas maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah : “Untuk mengetahui pengaruh kegiatan kolase terhadap kecerdasan visual-spasial anak usia 5-6 tahun di RA Masjid Agung T. A 2015/2016.”

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang diharapkan adalah :

1. Secara praktis
 - a. Sebagai bahan masukan bagi guru, untuk mengetahui perkembangan kecerdasan visual-spasial anak melalui kegiatan kolase.

- b. Sebagai bahan masukan bagi orangtua untuk memberi kegiatan bermain yang bermanfaat dan dapat mengembangkan kecerdasan visual-spasial anak.
- c. Sebagai bahan masukan bagi sekolah agar dapat menyediakan sarana-sarana yang diperlukan di sekolah dalam mengembangkan kecerdasan visual-spasial anak.

2. Secara teoritis

- a. Diharapkan mampu memberikan sumbangan pikiran bagi peneliti lain yang akan mengadakan penelitian pada permasalahan yang sama atau berkaitan dengan pengaruh kegiatan kolase terhadap kecerdasan visual-spasial anak usia 5-6 tahun.
- b. Secara akademis penelitian ini diharapkan akan memperkaya khasanah penelitian. Khususnya Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini, dilembaga pendidikan pada lingkungan Fakultas Ilmu Pendidikan.

